

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian dengan judul “Fenomenologi Lookism Pada Masyarakat Pengguna Media Sosial Twitter” menghasilkan beberapa poin yang dapat disimpulkan. Adapun poin-poin tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bahwa fenomena *lookism* terjadi karena adanya *beauty privilege* di masyarakat. Fenomena *lookism* merupakan akibat dari adanya *beauty privilege*. Jika *beauty privilege* hadir untuk mewakili mereka yang berasal dari masyarakat ‘kaum *good looking*’, maka fenomena *lookism* hadir untuk mewakili masyarakat ‘kaum tidak *good looking*’ yang mendapatkan ketidakadilan di masyarakat. Berdasarkan pengalaman masyarakat yang tidak memenuhi standar keindahan, mengetahui adanya fenomena *lookism* melalui media sosial Twitter. Melalui media sosial Twitter pula, fenomena *lookism* ini mencuat ke permukaan masyarakat dan menjadi pembahasan isu-isu sosial. Terdapat tiga faktor terjadinya fenomena *lookism*, yaitu faktor pertama adalah *mindset* atau pandangan masyarakat yang masih memiliki pemikiran bahwa rupa yang menawan akan membentuk citra yang positif. Faktor kedua adalah faktor media yang merepresentasikan makna keindahan bentuk wajah dan fisik. Faktor ketiga, merupakan faktor utama hasil dari kedua faktor tersebut, standar keindahan penampilan fisik ideal untuk perempuan maupun laki-laki.
2. Fenomena *lookism* menyebabkan terjadinya diskriminasi penampilan. Diskriminasi tersebut dirasakan oleh orang-orang atau kelompok masyarakat yang tidak memenuhi standar keindahan.
3. Pada penelitian ini, ditemukan bentuk diskriminasi penampilan akibat fenomena *lookism*, yaitu diskriminasi aspek sosial, dan diskriminasi aspek pekerjaan. Dalam aspek sosial, menyebabkan *body shaming* dan *bullying* dalam katagori kontak verbal langsung, meliputi perlakuan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama

(*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip. Dan *bullying* kategori perilaku non verbal langsung meliputi melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal. Sedangkan dalam aspek pekerjaan, adanya ketidakadilan dalam penerimaan atau perekrutan calon karyawan. Perbedaan perlakuan yang diterima ketika bekerja juga hanya karena penampilan fisik.

4. Penelitian ini juga menemukan adanya dampak yang ditimbulkan dari masyarakat yang tidak memenuhi standar keindahan dan mendapatkan diskriminasi yaitu menimbulkan dampak secara psikologis dan sosial. Secara psikologis menimbulkan ketidakpercayaan diri, *insecure*, *self blaming* dan terparah menimbulkan trauma. Sedangkan secara sosial, mereka yang mendapatkan diskriminasi penampilan merasakan berkurangnya relas sosial karena kecenderungan menarik diri dan lebih memilih diam atau menghindar karena takut diejek. Kelompok masyarakat yang tidak memenuhi standar keindahan tersebut melakukan respon mengabaikan dan respon menolak terhadap diskriminasi penampilan tersebut. Respon mengabaikan yang dilakukan dengan cara diam dan pasrah. Tetapi respon menolak dengan cara melawan, melaporkan dan yang diwujudkan berupa seperti lebih merawat diri, menggunakan *skin care*.
5. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa di Indonesia juga terdapat lookism. Tidak hanya di negara Amerika dan Korea Selatan yang sudah terlebih dahulu menyadari hal tersebut. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya berfokus kepada standar keindahan saja, atau kepada diskriminasi saja. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana hadirnya standar keindahan membuat masyarakat mengkotak-kotakan atau mengkategorikan seseorang, yaitu kelompok masyarakat yang tidak memenuhi standar keindahan dan yang memenuhi standar

keindahan. Kemudian memperlakukannya sesuai dengan kategori tersebut, baik dilingkungan sosial maupun pekerjaan.

6. Pada penelitian ini ditemukan juga bahwa masyarakat Indonesia cenderung menormalisasikan panggilan ejekan sebagai pendekatan dalam berteman atau menjalin sebuah hubungan sosial, akan tetapi yang terjadi bahwa tidak semua orang dapat menerima hal tersebut. Bahkan hal menimbulkan dampak negatif untuk seseorang.

## 5.2 Saran

Pada sub bab ini, peneliti menjabarkan beberapa saran yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian terkait fenomena *looksim* di masyarakat bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan fenomena lookism, yakni sebagai berikut:

1. Disarankan menggunakan *beauty privilege* sebagai pair dalam menjelaskan fenomena *looksim*. Karena dimasyarakat sendiri istilah *lookism* cukup asing didengar.
2. Saran kepada pembaca untuk lebih *aware* terhadap keberadaan fenomena *lookism* di masyarakat ini. Karena dapat dilihat bahwa fenomena ini menyebabkan ketidakadilan bagi sebagian orang (masyarakat yang tidak memenuhi standar keindahan)
3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk lebih dapat memberikan fokus yang lebih signifikan terhadap kategori subjek yang akan dibahas selanjutnya, yakni dengan menentukan kategori yang spesifik terhadap kelompok usia, kemudian dari bidang yang seperti apa.
4. Untuk masyarakat yang menjadi dampak dari fenomena *lookism*, untuk lebih berani lagi *speak up* dan melawan agar tidak menimbulkan dampak berkepanjangan didalam diri kalian. Penulis juga ingin berkata bahwa kita semua sebagai manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Fisik seseorang tidak dapat menentukan kemampuan, sikap dan *attitude* seseorang. Jadi mari kita berhenti menormalisasikan standar keindahan dalam menilai dan memperlakukan seseorang.